

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa isyarat atau sinyal yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan yang kurang dalam memenuhi kecukupan modalnya akan memberikan sinyal pada keputusan investor. *Signaling Theory* juga memberikan pengaruh pada keputusan investor (Fahmi, 2014: 21).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor yang diambil oleh pihak diluar perusahaan. Bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya, informasi dianggap sebagai suatu unsur yang amat penting karena informasi dianggap sebagai suatu unsur yang amat penting karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun proyeksi keadaan dimasa mendatang. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keperluan investasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya berita baik (Suta, 2012).

2. Pengungkapan Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan sangat bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Namun demikian, perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, laporan keuangan menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan (Ningsih, 2018).

Pengungkapan akuntansi yang memadai dalam laporan keuangan sangat diharapkan oleh para pengguna sebuah informasi yang disampaikan dapat dipahami dan menimbulkan salah interpretasi dan jika laporan keuangan dilengkapi pengungkapan sesuai standart keuangan sehingga dapat dipahami bagi pemakai laporan keuangan karena laporan keuangan tahunan akan dapat menjadi dasar yang bermanfaat dalam pengambilan Keputusan. dengan cara membuat kriteria pengungkapan informasi perusahaan dapat memberikan informasi melalui laporan tahunan yang telah diatur oleh lembaga berwenang. Pengungkapan laporan tahunan perusahaan dapat semakin luas dan komprehensif sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan (Sholeh dkk, 2018).

3. Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan menggambarkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan. Semakin lengkap pengungkapan laporan keuangan, maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh. Pengungkapan laporan keuangan dimaksudkan untuk menimbulkan persepsi publik bahwa perusahaan sudah bekerja secara optimal dalam menjalankan bisnis. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipahami dan tidak akan menimbulkan pemahaman hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai (Suryanto, 2017).

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan mengenai informasi-informasi penting yang menyangkut aktivitas dan kondisi perusahaan yang bersifat wajib dan diatur dalam peraturan hukum. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di Indonesia di keluarkan oleh pemerintah, melalui Otoritas Jasa Keuangan melalui keputusan Nomor 29 /POJK.04/2016 berlaku bagi emiten atau perusahaan publik.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan

langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2013: 578).

Keluasan dalam pengungkapan laporan keuangan juga hal yang terpenting bagi suatu perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan (Ningsih, 2018). Tiga konsep pengungkapan laporan keuangan, yaitu :

1. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)

Konsep yang sering digunakan ini memiliki arti yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial

3. *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggap tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan arena itu tidak

bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi yang dignifikan membuat laporan sulit ditafsirkan. Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan strategis bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Menurut Ningsih (2018), pengungkapan yang disajikan dalam pandangan tradisional harus memenuhi kriteria relevan sesuai dengan tujuan kualitatif pelaporan keuangan. Hal ini menimbulkan kesulitan karena suatu informasi relevan untuk suatu tujuan mungkin tidak relevan untuk tujuan lain, sedangkan elemen-elemen pengungkapan mencakup :

- a. Laporan laba-rugi
- b. Laporan perubahan ekuitas
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana
- d. Catatan atas laporan keuangan
- e. Laporan audit

Secara garis besar penempatan pengungkapan mengikuti pedoman berikut :

1. Laporan keuangan

Terdiri dari tiga laporan keuangan yaitu : neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Pengungkapan dalam laporan keuangan bisa dalam bentuk laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan termasuk rincian dan tabel-tabel untuk menjelaskan angka yang

terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan secara kompetitif dalam periode yang lalu.

2. Catatan kaki

Ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, sehingga dalam catatan kaki sering disajikan catatan yang berhubungan dengan item-item neraca dan laporan laba-rugi

3. Data statistik

Data-data ini disusun dan diolah dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering kali disajikan secara terpisah di dalam laporan tambahan.

4. Laporan auditor

Laporan ini merupakan media yang paling sesuai untuk mengungkapkan penyimpanan dan akibat penyimpanan penerapan prinsip akuntansi dan akibatnya perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen perusahaan yang diaudit.

Meskipun kepentingan masing-masing kelompok pemakai laporan keuangan ini tidak sama, tetapi laporan keuangan tidak boleh menyimpang dari aturan yang menghendaki bahwa ia merupakan sumber informasi keuangan yang bersifat umum. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *index disclosure*. *Index Disclosure (ID)* adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan menunjukkan

suatu kualitas informasi kinerja keuangan dan arus kas, baik dalam laporan keuangan yang ada dalam suatu perusahaan (Neliana, 2017).

Rumus *Index Disclosure* (ID) :

$$ID = \frac{n}{k}$$

n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

Rumus *Index Disclosure* (ID) ini mengacu kepada item yang seharusnya di ungkapkan perusahaan. Dengan artian bahwa perusahaan harus atau wajib mengungkapkan item-item yang ada di laporan keuangannya dengan jumlah 97 item.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Larasati, dkk, 2018).

Kasmir (2016:117) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga

memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio Profitabilitas secara umum ada 4, yaitu :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Asset (ROA)*

Rasio return on asset ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Rasio *return on equity* disebut juga dengan laba atas perputaran total aset.

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ata ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Likuiditas juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih (Munawir, 2012:31).

Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki likuiditas yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan kesulitan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kabar baik perusahaan yang akan mempengaruhi perusahaan tersebut dalam proses penyampaian laporan keuangan. Biasanya, perusahaan dalam kondisi baik akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan akan berdampak pada reaksi pasar yang akan menilai positif terhadap perusahaan tersebut (Pratiwi, 2015).

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2015:301).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Semakin tinggi rasio lancar (*current ratio*) maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya. Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*quick ratio/acid test ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Cepat/QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

6. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Solvabilitas juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi juga mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau nilai kreditur (Fahmi, 2011:87).

Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Kasmir, 2016:151).

a. **Rasio Utang Terhadap Total Aset (*Debt To Asset Ratio*)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatra total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

b. **Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

c. **Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)**

Merupakan rasio yang menunjukkan (sejumlah mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIE)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Riza, 2017). Menurut Rute dan Patricia, (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar begitu pula sebaliknya apabila perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan besar dituntut untuk lebih banyak mengungkapkan aset yang ada didalam perusahaannya. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset yang ada didalamnya. Sehingga pengungkapan informasi yang lengkap dan rinci diperlukan oleh para pihak yang berkepentingan karena dengan mengungkapkan banyak informasi perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Ukuran perusahaan yang sering digunakan untuk menentukan suatu perusahaan adalah tenaga kerja, tingkat penjualan, total hutang, dan total aset.

Menurut Pradipta (2016) Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi

pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis & tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Pebisitono Mesajaya Purba, Muchlis, Susi Dwi Mulyani, 2019	Variabel independen : profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, umur listing, dan struktur kepemilikan Variabel dependen : Pengungkapan laporan keuangan	Profitabilitas (ROE) berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Solvabilitas (Lev) berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Umur listing perusahaan (Age) tidak berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan perusahaan (InstOwn) berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

2.	Tri Neliana, 2017	<p>Variabel independen : likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan,</p> <p>Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.</p>
3.	Suryanto, 2017	<p>Variabel independen : <i>company size, liquidity, and leverage</i></p> <p>Variabel dependen : <i>completeness of financial statements</i></p>	<p><i>Size of the company positively affects the completeness of the disclosure of financial statements on mining companies.</i></p> <p><i>Liquidity negatively affect the completeness of the disclosure of financial statements in the company's mining sector.</i></p>

Lanjutan Tabel 2.1

4.	Risih Dian Pratiwi, 2015	<p>Variabel independen : profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas</p> <p>Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p> <p>Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan.</p>
5.	Ema Sulisnaningrum dan Bambang Hadi Prabowo, 2017	<p>Variabel independen : <i>laverage</i>, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan status koperasi</p> <p>Variabel dependen : kelengkapan pengungkapan</p>	<p>Debt to total assets, dan umur koperasi secara parsial yang berpengaruh positif signifikan</p> <p>Current Ratio, ukuran Koperasi, Net Profit Margin, tidak berpengaruh secara signifikan</p>
6.	Khairudin, Aminah, Dan Anggita, 2018	<p>Variabel independen : ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>

Lanjutan Tabel 2.1

7.	M Nur Sholeh, Noviansyah Rizal, Munir, 2018	Variabel independen : Profitabilitas Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan laporan	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
8.	Hanny Larasati, Leny Suzan, Dan Vaya Juliana Dillak, 2018	Variabel independen : ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas Variabel dependen : pengungkapan laporan keuangan	Variabel ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan.
9.	Wiwit Wahyuningsih, Rina Arifati, Kharis Raharjo, 2016	Variabel independen : Likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Variabel likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Lanjutan Tabel 2.1

10.	Amanda Azaria Dan Fatchan Achyani, 2015	<p>Variabel independen :</p> <p>Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>Tingkat keluasan pengungkapan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (size) yang berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan.</p> <p>Variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.</p>
11.	Widia Riza, 2017	<p>Variabel independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Variabel dependen : <i>Sustainability Reporting</i></p>	<p>Variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Reporting</i></p> <p>Variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap <i>Sustainability Reporting</i></p>

Lanjutan Tabel 2.1

12.	Indrayenti Dan Jenny, 2018	<p>Variabel independen : ukuran perusahaan, dan profitabilitas</p> <p>Variabel dependen : pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan</p>	<p>Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.</p>
13.	Yulia Istia Ningsih, 2018	<p>Variabel independen : Likuiditas, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan</p>	<p>Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan</p> <p>Likuiditas, dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan</p>
14.	Desi Natalia Br Sinurat Dan Eddy Rismanda Sembiring, 2016	<p>Variabel independen : profitabilitas</p> <p>Variabel dependen : pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>Variabel independen profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.</p>

Lanjutan tabel 2.1

15.	Astina, 2017	<p>Variabel independen : <i>Leverage</i>, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, umur perusahaan</p> <p>Variabel dependen : kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>Variabel <i>leverage</i>, likuiditas, porsi saham dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p> <p>Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>
16.	Moh. Halim Dan Vicky Sampurno, 2015	<p>Variabel independen : likuiditas dan profitabilitas</p> <p>Variabel dependen : kelengkapan laporan keuangan</p>	<p>Variabel likuiditas <i>cr</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.</p> <p>Variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk investor dalam melihat kondisi pada saat ini maupun memprediksi kondisi masa depan. Keputusan investasi sangat tergantung pada mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin lengkap dan berkualitas laporan keuangan yang diungkapkan maka akan semakin bermanfaat bagi pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan (Khairudin, 2018).

Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagi investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang di ungkapkan dalam laporan keuangan (Fahmi, 2014: 21). Menurut Pratiwi (2015) apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka para manajer akan semakin luas dalam memberikan sinyal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung tidak akan menunda dan lengkap dalam mengungkapkan laporan keuangan. Sebaliknya apabila perusahaan dengan profitabilitas rendah dalam penyampaian laporan keuangan akan cenderung tidak lengkap dan terlambat atau tidak tepat waktu.

Menurut Neliana (2017) tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi suatu keuangan perusahaan. Perusahaan yang likuiditasnya tinggi berarti kondisi keuangannya juga lebih baik sehingga cenderung lebih berani mengungkapkan informasi lebih banyak melalui laporan keuangan. Dengan likuiditas yang tinggi maka manajer akan dengan berani mengungkapkan laporan keuangan perusahaan secara lengkap. Sehingga manajer dapat memberikan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

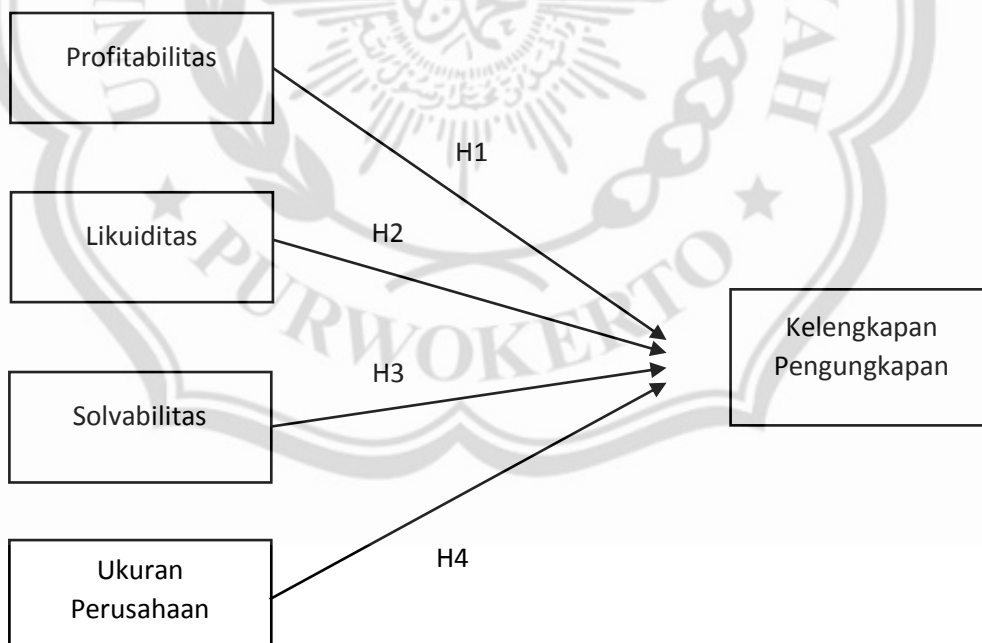
Menurut Pratiwi (2015) perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi maka mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Oleh karena itu perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih rinci. Sehingga manajer akan berusaha menyediakan berbagai informasi lebih luas dan komprehensif. Dengan arti lain bahwa apabila perusahaan memiliki rasio hutang atas modal yang tinggi maka dimungkinkan akan mengungkapkan informasi lebih banyak, luas dan komprehensif dibandingkan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah.

Khairudin (2018) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar indeks pengungkapan dalam laporan keuangan. Perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik, sehingga harus mengungkapkan lebih banyak

informasi sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal positif terhadap investor atau pihak-pihak yang berkepentingan

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dicapai setiap total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang telah dicapai. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan semakin rendah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan (Alim dan Ida, 2018).

Sesuai dengan teori positif, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Jadi semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya (Ningsih, 2018).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neliana (2017), Mulia Alim dan Ida (2018), dan Indrayenti dan Jenny (2018) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan current ratio) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan (Ningsih, 2018).

Kesehatan suatu perusahaan salah satunya dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi sehat. Secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah (Ningsih, 2018).

Dalam penelitian oleh Wahyuningsih, dkk (2016), Neliana (2017), dan Larasati, dkk (2018) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

H2 : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Solvabilitas menunjukkan seberapa efisien penggunaan ekuitas perusahaan dalam mengantisipasi hutang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar hutang yang dihasilkan perusahaan

resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin besar. Ini membuat perusahaan membutuhkan transparansi dalam mengungkapkan laporan keuangannya (Suryanto, 2018).

Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi, mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur. Sehingga solvabilitas yang tinggi akan menjamin bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih baik dan banyak (Sholeh dkk, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015), Sinurat dan Sembiring (2016), dan Purba, dkk (2019) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

H3 : Solvabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Sebab perusahaan besar cenderung berpotensi besar atas permintaan publik. Perusahaan besar umumnya dapat dinilai dari total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Indrayenti dan Jenny, 2018).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar informasi yang perlu diungkapkan. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan merupakan ukuran dari sebuah perusahaan besar yang akan lebih luas dalam mengungkapkan laporan keuangannya (Indrayenti dan Jenny, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Neliana (2017), Suryanto (2017) dan Larasati, dkk (2018) disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

H4 : Ukuran Perusahaan Positif Berpengaruh Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

